

**KARYA ILMIAH**

**ANALISIS TENTANG TEORI MODERNISASI**

**OLEH**

**DRS. WELSON Y. ROMPAS, MSI**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
MANADO  
2009**

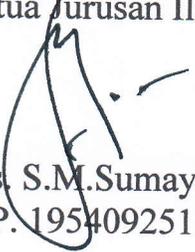
## LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

---

a. Nama : Drs. Welson Y. Rompas, MSi  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
c. NIP : 131 851 628  
d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tkt. I, IV/b  
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
f. Jurusan : Ilmu Administrasi  
g. Program Studi : Administrasi Negara  
h. Judul Karya Ilmiah : Analisis tentang teori modernisasi

---

Menyetujui :  
Ketua Jurusan Ilmu Administrasi,

  
Drs. S.M. Sumayku, MSi.-  
NIP. 195409251979031002.-

Penulis,

  
Drs. Welson Y. Rompas, Msi.-  
NIP. 196109241989031010.-

Mengetahui :  
Dekan FISIP Unsrat,

  
Drs. Johny Lumolos, MSi.-  
NIP. 195806051986031004.-

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan berkat dan penyertaanNya maka penulisan karya ilmiah ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan.

Karya Ilmiah ini diberi judul : Analisis tentang teori modernisasi

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tentu masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Semoga karya ilmiah ini akan dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. PEMBAHASAN TEORI	
A. Tabungan dan Investasi .....	3
B. Dorongan Berprestasi.....	6
C. Lima Tahap Pembangunan.....	10
D. Faktor-Faktor Non Ekonomi.....	13
BAB III. Kesimpulan.....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	25

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Usaha untuk mencari kerangka teori-makro yang dapat menyusun observasi perbandingan mengenai pembangunan ekonomi dan perubahan sosial, yang jangkauannya sangat luas, telah menjadi satu tugas utama bagi para ahli Ilmu Sosial sejak lebih dari dua dekade yang lalu. Sebagaimana yang diduga, usaha yang dipusatkan karena itu telah merangsang minat terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan evolusi sosial dan pengkajian mengenai proses-proses pembangunan.

Salah satu pokok kajian yang sangat penting berkaitan dengan masalah-masalah pembangunan adalah Modernisasi.

Menurut Wilbert Moore, (Dalam Norman Long, 1976) konsep Modernisasi ialah suatu transformasi secara menyeluruh masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern menjadi masyarakat yang corak teknologi serta organisasi sosialnya berkaitan seperti apa yang terdapat dinegara dunia Barat yang maju - makmur - dari segi ekonomi dan secara relatif stabil dari segi politik.

Pandangan ini adalah berdasarkan asumsi dimana seseorang itu dapat menguji ciri-ciri umum masyarakat tradisional dan masyarakat maju atau modern tersebut, dan dengan itu dapat dianggap bahwa pembangunan adalah suatu transformasi dari satu jenis ke jenis yang lain.

Diantara para pentolan yang mengangkat teori-teori

modernisasi antara lain adalah Evsey Domar dan Roy Harrod yang menekankan pada teori tabungan dan investasi. Intinya bahwa dalam mencapai pertumbuhan ekonomi maka akan ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi.

Kalau tabungan dan investasi rendah, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut juga akan rendah. Kemudian teori dorongan berprestasi, yang dikembangkan oleh David McClelland yakni seorang ahli Psikologi Sosial. Inti dari teori ini bahwa dorongan untuk berprestasi tidak sekedar untuk meraih imbalan material yang besar, namun orang dengan n-Achnya yang tinggi yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggap sangat baik.

Kemudian teori Akomodasi Rostow yang bertumpu pada lima tahap pertumbuhan. Inti dari teori Rostow berkaitan dengan proses pembangunan dirujuk dalam lima tahap yakni masyarakat tradisional, pra kondisi untuk lepas landas, lepas landas, bergerak kekedewasaan dan jaman konsumsi masal yang tinggi.

Penekanan teori ini bertumpu pada suatu proses pembangunan ibarat sebuah garis lurus yakni dari masyarakat yang terkebelakang menjadi dinamis kepada masyarakat yang maju.

Kemudian yang terakhir adalah teori yang dikembangkan oleh Bert. E. Hoselitz, yakni faktor-faktor non-ekonomi. Intinya adalah bahwa faktor nonekonomi

adalah merupakan faktor dari kondisi lingkungan yang dianggap penting dalam proses pembangunan. Oleh karena itu pembangunan membutuhkan pemasokan dari beberapa unsur yakni pemasokan modal besar dan perbankan; pemasokan tenaga ahli dan trampil.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN TEORI**

#### **A. TABUNGAN DAN INVESTASI**

Salah satu teori ekonomi pembangunan yang sampai sekarang masih terus dipakai, meskipun sudah dikembangkan secara canggih, adalah teori dari Evsey Domar dan Roy Harrod. Kedua ahli ekonomi ini, yang bekerja secara terpisah, mencapai kesimpulan yang sama, yakni bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut juga akan rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal di kalangan para ahli ekonomi pembangunan.

Seperti dikatakan di atas, teori ini sudah banyak mengalami modifikasi, sehingga menjadi lebih canggih. Tetapi pada intinya, rumus pembangunan Harrod-Domar ini masih dipertahankan. Rumus ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah kekurangan modal. Kalau ada modal, dan modal itu diinvestasikan, hasilnya adalah pembangunan ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Blomstrom dan Hette<sup>2</sup>.

Melihat perbedaan yang tampak antara negara-negara industri dan negara-negara yang sedang

berkembang, dibuatlah usaha-usaha untuk menggambarkan tingkat dan macam-macam aspek dari keterbelakangan. Persoalan keterbelakangan kemudian dirumuskan sebagai masalah kekurangan, yakni kekurangan modal.

Karena itu, berdasarkan pada model ini, resep para ahli ekonomi pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga untuk memecahkan persoalan keterbelakangan adalah dengan mencari tambahan modal, baik dari dalam negeri (dengan mengusahakan peningkatan tabungan dalam negeri), maupun dari luar negeri (melalui penanaman modal dan utang luar negeri).

Modifikasi-modifikasi dari teori Harrod-Domar memang terus terjadi. Tetapi prinsipnya sama; kekurangan modal, tabungan dan investasi menjadi masalah utama pembangunan. Salah satu teori yang merupakan modifikasi dari teori ini, misalnya, tercermin pada teori Rostow tentang tingkat-tingkat pertumbuhan dan tinggal landas (yang akan dibahas nanti). Meskipun ditambahkan bermacam faktor lain, pada intinya Rostow berbicara tentang usaha peningkatan tabungan dan investasi dalam memacu perkembangan sebuah masyarakat untuk mencapai posisi tinggal landas.

Teori Harrod-Domar memang tidak mempersoalkan masalah manusia. Bagi kedua tokoh itu yang penting adalah menyediakan modal untuk investasi. Masalah manusianya dianggap sebagai sudah tersedia.

## **B. DORONGAN BERPRESTASI**

McClelland adalah ahli psikologi sosial. Dia menjadi tertarik pada masalah pembangunan karena melihat adanya kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak masyarakat di dunia ini. Apa gerangan yang menyebabkannya ? Dalam sebuah tulisannya McClelland bercerita :<sup>6</sup>

Saya selalu sangat terkesan pada analisis yang bijak tentang hubungan antara Protestanisme dan semangat kapitalisme yang dibuat oleh ahli sosiologi Jerman terkenal, Max Weber. Dia mengatakan bahwa sifat-sifat yang membedakan antara seorang wiraswasta Protestan dan pekerja biasa, terutama orang-orang Protestan dari sakte yang saleh, bukanlah karena mereka telah berhasil menghentuk lembaga-lembaga kapitalisme atau memiliki keterampilan yang prima, melainkan karena mereka mengerjakan pekerjaannya dengan semangat baru yang sempurna. Doktrin kaum Calvinis tentang nasib yang telah ditentukan sebelumnya telah memaksa mereka untuk memperhilungkan segala aspek kehidupan mereka secara rasional dan untuk bekerja keras guna membuat segala sesuatu sempurna, sesuai dengan posisi mereka di dunia ini, seperti yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Oleh karena itu, McClelland mengambil kesimpulan bahwa untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Persoalan terpenting menjadi : Apakah seseorang memiliki *semangat baru yang sempurna* dalam menghadapi pekerjaannya ? Apakah dia memiliki keinginan untuk berhasil ?

Dari sini McClelland tiba pada konsepnya yang terkenal yakni The Need for Achievement, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi. Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni: n-Ach. Seperti juga konsep Etika Protestan. keinginan, kebutuhan, atau dorongan untuk berprestasi ini tidak sekedar untuk meraih imbalan material yang besar. Orang dengan n-Ach yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dan hasil kerjanya, tetapi karena basil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyaksikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder. Dengan konsep n-Ach ini, kita lihat pengaruh Max Weber terhadap Mc Clelland.

Selanjutnya McClelland mendpakan bahwa kalau dalam sebuah masyarakat ada banvak orang yang memiliki n-Ach yang tinggi, dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Sumbangan Mc Clelland ini tidak akan begitu berarti, bila dia hanya berhenti disini. Konsep n-Ach sebenarnya hanya bentuk lain dan konsep Weber tentang Etika Protestan.

Mc Clelland kemudian melakukan sebuah penelitian sejarah. Dokumendokuunen kesusastaan dari jaman Yunani Kuno seperti puisi, drama, pidato penguburan, surat yang ditulis oleh para nahkoda kapal, kisah epik,

dan sebagainya, dipelajari. Karya-karya tersebut dinilai oleh para ahli yang netral, apakah didalamnya terdapat semangat n-Ach. Kalau karya-karya untuk mengubah nasib, tidak cepat menverah-itu berniali n-Aclinva dianggap tinggi. Kalau tidak nilainva dianggap kurang.

Dari data dan hasil penilaian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai n-Ach yang tinggi dalam karya sastra yang ada ketika itu. Kalau karya-karya tersebut menunjukkan nilai n-Ach yang rendah, pertumbuhannya kemudian menunjukkan angka yang menurun.'

Metode penelitian yang sama digunakan lagi untuk menganalisis pembangunan ekonomi di Spanyol pada abad ke-16. disamping itu juga diterapkan pada dua gejala peningkatan pertumbuhan ekonomi di Inggris, yang pertama pada akhir abad ke-16, yang kedua pada permulaan Revolusi Industri sekitar tahun 1800an. Hasilnya ternyata sama, yakni bahwa pertumbuhan ekonomi selalu didahului oleh karya-karya sastra yang mempunyai nilai n-Ach yang tinggi.<sup>8</sup>

Dan kajian sejarah ini, Mc Clelland tambah yakin bahwa adanya n-Ach yang tinggi dalam sebuah masyarakat akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat tersebut. Apakah kesimpulan ini dapat juga dipakai untuk masyarakat kita sekarang ini

Mc Clelland kemudian mengambil cerita anak-anak sebagian bahan untuk mengukur n-Ach sebuah masyarakat modern. Alasannya, di semua negara selalu

dapat dijumpai cerita anak yang diajarkan disekolah atau diceritakan oleh orangtua mereka sebehim tidur. Juga, cerita anak-anak belum dipengaruhi oleh kepentingan politik, sehingga tampil secara lebih murni. Oleh karena itu, dikumpulkan sekitar 1300 cerita anak-anak yang beredar pada tahun 1925 dari 21 negara, dan dari yang beredar pada tahun 1950 dari 39 negara lainnya. Seperti juga sebelumnya, cerita cerita ini diben nilai oleh beberapa ahh berdasarkan kriteria tinggi atau rendah nilai n-Achnya.

Hasilnya memang seperti yang diharapkan. Misalnya, korelasi antara tingkat n-Ach pada certta anak-anak tahun 1925 dan pertumbuhan pemakaiar, listrik di negara tersebut antara tahun 1925 sampai tahun 1950, nilainnya adalah 0,53. secara statistik, nilai ini dianggap cukup tinggi. Jadi, hubungan ini jelas bukan kebetulan saja.

Dengan demikian, memang dianggap terdapat korelasi antara tingkat n-Ach dengan keberhasilan pertunibuhan ekonomi. Ini dibuktikan lap pada penelirian sejenis di negara-negara lain. Mc Clelland kemudian berkesimpulan bahwa n-Ach ini seperti semacam virus yang bisa ditukarkan. Jadi, n-Ach bukanlah sesuatu yang diwarikan sejak "ahir. Oleh karena itu katanya."

*Kalau n-Achievement begitu penting, terutama untuk dunia bisnis. Dia harus ditingkatkan nilainya sehingga makin banyak anak muda yang memiliki "dorongan kewiraswastaan." Kesulitan dan rencana yang baik ini adalah bahwa dari hasil penelitian, kami menemukan bahwa cara yang paling baik untuk menumbuhkan n-*

*Achievement ini adalah melalui keluarga: dan sulit sekali untuk menumbuhkannya dalam skala yang besar.*

Memang, Mc Clelland menvelenggarakan bermacam latihan manajemen di pelbagai negara untuk menumbuhkannya a-Ach ini. Tetapi sepeperh yang dikatakannya tempat yang paling baik untuk menumpuk n-Ach adalah di dalam keluarga melalui orangtua. Pendidikan anak menjadi sangat penting, certia anak-anak yang beredar harus diarahkan pada nilai n-Ach yang tinggi.

### **C. LIMA TAHAP PEMBANGUNAN**

Berbeda dengan kedua ahli sebelumnya. Rostow adalah seprang ahli ekonomi. Tetapi, perhatiannya tidak terbatas pada masalah ekonomi dalam arti sempit. Perhatiannya meluas sampai pada masalah sosiologi dalam proses pembangunan, meskipun titik berat analisisnya masih tetap pada masalah ekonomi.

Dalam bukunya yang terkenal, *The Stages of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* yang mula-mula tertib pada tahun 1960, dia menguraikan teorinya tentang proses pembangunan dalam sebuah masyarakat. Seperti juga para ahli ekonomi umumnya pada jaman itu, bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terkebelakang ke masyarakat yang maju. Proses ini, dengan pelbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama di mana pun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukanlah merupakan perubahan yang mendasar dari proses ini, melainkan hanya berlangsung di

permukaan saja. Rostow membagi proses pembangunan ini menjadi lima tahap.<sup>2</sup> yang akan kita paparkan secara singkat di bawah ini.

### **1. Masyarakat Tradisional**

Ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak dikuasai. Karena itu, masyarakat semacam ini masih dikuasai oleh kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan di luar kekuasaan manusia. Manusia dengan demikian tunduk kepada alam, belum bisa menguasai alam. Akibatnya produksi masih sangat terbatas. Masyarakat ini cenderung bersifat statis, dalam arti kemajuan berjalan dengan sangat lambat. Produksi dipakai untuk konsumsi. Tidak ada investasi. Pola dan tingkat kehidupan generasi kedua umumnya hampir sama dengan kehidupan generasi sebelumnya.

### **2. Prakondisi untuk Lepas Landas**

Masyarakat tradisional, meskipun sangat lambat, terus bergerak. Pada suatu titik, dia mencapai posisi prakondisi untuk lepas landas. Biasanya, keadaan ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang sudah lebih maju. Perubahan ini tidak datang karena faktor-faktor internal masyarakat tersebut, karena pada dasarnya masyarakat tradisional tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri. Campur tangan dari luar ini mengoncang masyarakat tradisional itu. Di dalamnya mulai berkembang ide pembaharuan.

*Ide-ide yang berkembang ini bukan sekedar pendapat yang mem/atakan bahwa kemajuan ekonomi dapat di capai, tetapi bahwa kemajuan ekonomi masyarakat merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang dianggap baik; kebesaran bangsa, keuntungan pribadi, kemakmuran umum, atau kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka nantinya.13*

Misalnya, seperti yang terjadi di Jepang, dengan dibukanya masyarakat ini oleh armada angkatan laut Amerika Serikat. Pada periode ini, usaha untuk meningkatkan tabungan masyarakat terjadi. Tabungan ini kemudian dipakai untuk melakukan investasi pada sektor-sektor produktif yang menguntungkan, termasuk misalnya pendidikan. Investasi ini dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh negara. Sebuah negara nasional yang sentralisasi juga terbentuk. Pendeknya, segala usaha untuk meningkatkan produksi mulai bergerak dalam periode ini.

### **3. Lepas Landas**

Periode ini ditandai dengan tersingkapnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan merupakan suatu yang berjalan wajar, tanpa adanya hambatan yang berarti seperti ketika pada periode prakondisi untuk lepas landas.

Pada periode ini, tabungan dan investasi yang fektif meningkat dari 5 % menjadi 10 % dari pendapatan

nasional, atau lebih. Juga, industri-industri baru mulai berkembang dengan sangat pesat. Keuntungannya sebagian besar ditransfer kembali ke pabrik yang baru. Sektor modern dari perekonomian dengan demikian jadi berkembang.

Dalam pertanian, teknik-teknik baru juga tumbuh. Pertanian menjadi usaha komersial untuk mencari keuntungan, dan bukan sekedar untuk konsumsi. Peningkatan dalam produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi masyarakat membutuhkan hasil pertanian yang banyak, supaya ongkos perubahan ini tidak terlalu mahal.

#### **4. Bergerak ke Kedewasaan**

Setelah lepas landas, akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut. Antara 10 % sampai 20 % dari pendapatan nasional selalu diinvestasikan kembali, supaya bisa mengatasi persoalan pertambahan penduduk.

Industri berkembang dengan pesat. Negara ini memantapkan posisinya dalam perekonomian global: barang-barang yang tadinya diimpor sekarang diproduksi di dalam negeri; impor baru menjadi kebutuhan, sementara ekspor barang-barang baru mengimbangi impor.

Sesudah 60 tahun sejak sebuah negara lepas landas (atau 40 tahun setelah periode lepas landas

berakhir), tingkat kedewasaan biasanya tercapai. Perkembangan industri terjadi tidak saja meliputi teknik-teknik produksi, tetapi terjadi tidak saja meliputi taknik-teknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang yang diproduksi. Yang diproduksi bukan saja terbatas pada barang konsumsi, tetapi juga barang modal.

## **5. jalinan Konsumsi Massal yang Tinggi**

Karena kenaikan pendapatan masyarakat, konsumsi tidak lagi terbatas pada pertumbuhan pokok untuk hidup, tetapi meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi. Produksi industri juga berubah, dari kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang konsumsi yang bertahan lama.

Pada. periode ini, investasi untuk meningkatkan produksi tidak lagi menjadi tujuan yang paling utama. Sesudah taraf kedewasaan tercapai, surplus ekonomi akibat proses politik yang terjadi diasosiasikan untuk kesejahteraan sosial dan penambahan dana sosial. Pada titik ini, pembangunan sudah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, yang bisa menopang kemajuan secara terus menerus. Seperti halnya teori-teori modernisasi lainnya, berdasarkan pada dikotomi masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Titik terpenting dalam gerak kemajuan dari masyarakat yang satu ke yang lainnya adalah periode lepas landas.

Rostow juga berbicara tentang keperluan akan adanya sekelompok wiraswastawan, yakni orang-orang

yang berani melakukan tindakan pembaruan, meskipun tindakan tersebut ada resikonya. Dia kemudian berbicara tentang kondisi-kondisi sosial yang melahirkan para wiraswastawan ini. Rostow <sup>15</sup> menyebutkan dua kondisi sosial: (1) adanya elite baru dalam masyarakat yang merasa diingkari haknya oleh masyarakat tradisional di mana dia hidup, untuk mendapatkan prestise dan mencapai kekuasaan melalui cara-cara konvensional yang ada, (2) masyarakat tradisional yang ada cukup flaksibel (atau lemah) untuk memperoleh warganya mencari kekayaan (atau kekuasaan politik) sebagai jalan untuk menaikkan statusnya dalam masyarakat (biasanya hal ini dicapai melalui kepatuhan dan kesetiaan terhadap *yang berkuasa*).

Kelompok elite baru inilah yang akan menjadi tenaga pendorong untuk melakukan pembaharuan. Elite baru ini merupakan kelompok orang yang frustrasi (dalam arti positif), karena tatanan sosial-politik yang ada tidak memberi kemungkinan untuk mengembangkan diri. Ini masalahnya terjadi pada kelompok pedagang (cikal bakal dari kaum berjuasi di jaman modern) di jaman feodal, atau orang-orang Yahudi di Eropa, atau orang-orang Cina di Asia Tenggara. Karena tidak bisa memajukan diri di jalur sosial-politik, mereka bergerak di bidang ekonomi dan kemungkinan mendapatkan tempat terhormat, karena keberhasilan mengumpulkan kekayaan.

Dalam membahas masalah lepas landas pun. Rostow berbicara tentang aspek-aspek non-ekonomi ini, baginya

lepas landas harus memenuhi semua dari ketiga kondisi<sup>16</sup> yang saling berkaitan ini yakni

- (1) meningkatnya investasi di sektor produktif dari (katakanlah) 5 % (atau kurang) menjadi 10 % (atau lebih) dari pendapatan nasional;
- (2) tumbuhnya satu atau lebih sektor industri manufaktur yang penting, dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi;
- (3) adanya atau munculnya secara cepat lembaga-lembaga politik dan sosial yang bisa memanfaatkan berbagai dorongan gerak ekspansi dari sektor ekonomi modern dan akibat yang mungkin terjadi dengan adanya kekuatan-kekuatan ekonomi dari luar sebagai hasil dari lepas landas; di samping itu lembaga-lembaga ini kemudian bisa membuat pertumbuhan menjadi sebuah proses yang berkesinambungan.

Kondisi ketiga merupakan kondisi non-ekonomi yang penting. Tetapi, Rostow memang masih mengutamakan peranan ekonomi dari lembaga-lembaga tersebut. Katanya

Kondisi ketiga menunjuk kepada kesanggupan yang cukup (dari lembaga-lembaga ini) untuk mengumpulkan modal dari sumber-sumber dalam negeri ... prakondisi untuk lepas landas memerlukan kesanggupan awal untuk menggerakkan tabungan dalam negeri secara produktif, dan juga menciptakan sebuah struktur yang memungkinkan tingkat tabungan yang cukup tinggi. Yang dimaksud oleh Rostow misalnya adalah negara yang melindungi kepentingan para w-iraswastawan untuk melakukan akumulasi modal. Atau memberikan iklim politik yang menguntungkan bagi para industriawan, atau orang asing untuk menanamkan modalnya. Memang, fungsi dari lembaga-lembaga non-ekonomi ini adalah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, tetapi, sebagai seorang ahli ekonomi, dengan menyebutkan lembaga-lembaga non-ekonomi ini Rostow telah membuat langkah yang sangat berarti.

Dari uraian di atas juga melihat bahwa pada dasarnya Rostow masih melihat masalah pembangunan sebagai masalah seperti yang diuraikan oleh Harrod-Domar. Tingkatan tabungan dan investasi produktif setinggi mungkin. Lembaga-lembaga non-ekonomi seperti lembaga politik dan sosial juga harus digerakkan untuk mencapai tujuan ini. Kalau ini bisa dilakukan, tahap lepas landas, dan kemudian tahap konsumsi massal yang tinggi, akan segera dicapai. Tetapi, langkah pertama dari seluruh

proses *yang* panjang ini dimulai dengan menghilangkan hambatan pada masyarakat tradisional, supaya masyarakat tersebut dapat memerdekakan diri dari nilai-nilai tradisinya, dan mulai bergerak maju. Ini , jelas faktor non-ekonomi.

#### **D. FAKTOR-FAKTOR NON-EKONOMI (Bert F. Hoselitz)**

Hoselitz membahas faktor-faktor non-ekonomi yang "ditinggalkan"<sup>18</sup> oleh Rostow, dalam karyanya yang terkenal, yang diberi judul "Economic Growth and Development: Noneconomic Factor in Economic Development"<sup>19</sup>

Faktor non-ekonomi ini disebut oleh Hoselitz sebagai faktor kondisi lingkungan, yang dianggap penting dalam proses pembangunan. Persoalan yang dipertanyakan oleh Hoselitz adalah

*Nyatanya Rostow membuat perbedaan tingkat investasi (yakni ratio antara pembentukan modal neto terhadap produksi nasional neto), lepas landas, dan sedang memasuki taliap revoiusi industri. Sekarang, mengapa sebuah ekonoini tiba-tiba memiliki kesanggupan untuk menabung dan melakukan investasi sebagian besar dari pendapatannya, terutama bila dia pernah bisa melakukannya untuk iangka waktu yang lama sebelumnya sainpai pada titik lepas landas? Jawabanya barangkali bisa ditemukan kalau kita menanyakan apakah kondisi lingkungan umumnya sudah dibentuk pada masa sebelum lepas landas, sehingga peningkatan pembentukan modal neto menjadi menarik*

*bagi masyarakat tersebut dan diusahakan untuk dicapai.*<sup>20</sup>

Selanjutnya, Hoselitz mengatakan

Kondisi lingkungan ini harus dicari terutama dalam aspek-aspek nonekonomi dari masyarakat. Dengan kata lain, lepas dari pengembangan modal seperti pembangunan sarana sistem telekomunikasi serta transportasi dan investasi dalam fasilitas pelabuhan, pengundangan, dan instalasi-instalasi sejenis untuk perdagangan luar negeri, banyak dari pembaruan-pembaruan yang terjadi pada periode persiapannya didasarkan pada perubahan-perubahan pengaturan kelembagaan yang terjadi dalam bidang hukum, pendidikan, keluarga dan motivasi.<sup>21</sup>

Hoselitz menanamkan perubahan kelembagaan yang akan mendukung proses lepas landas ini sebagai "hadiah dari masa lampau", yang sangat penting artinya.

Selanjutnya Hoselitz kembali menekankan bahwa meskipun seringkali orang menunjukkan bahwa masalah utama pembangunan adalah kekuarangan modal (Teori Harrod-Domar), ada masalah lain yang juga sangat penting, yakni adanya keterampilan kerja tertentu, termasuk tenaga wiraswasta yang tangguh. Karena itu, dibutuhkan perubahan kelembagaan pada masa sebelum lepas landas, yang akan mempengaruhi pemasokan modal, supaya modal ini bisa menjadi produktif. Perubahan kelembagaan ini akan menghasilkan tenaga wiraswasta dan administrasi, serta keterampilan teknis dan keilmuan yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, bagi Hoselitz pembangunan membutuhkan pemasokan dari beberapa unsur.

### *1. Pemasokan Modal Besar dan Perbankan*

Pemasokan modal dalam jumlah yang besar ini, seperti yang diuraikan oleh Rostow, membutuhkan lembaga-lembaga yang bisa menggerakkan tabungan masyarakat dan menyalurkannya ke kegiatan-kegiatan yang produktif. Hoselitz menyebutkan lembaga perbankan yang efektif. Pengalaman dari negara-negara Eropa ketika menjalankan proses lepas landas menunjukkan pentingnya lembaga-lembaga perbankan. Tanpa lembaga-lembaga seperti ini, modal besar yang ada sulit dikumpulkan sehingga bisa menjadi sia-sia dan tidak menghasilkan pembangunan. Hoselitz menunjuk pengalaman di Cina pada abad ke -19. sebagai akibat dari korupsi para pejabat negara, surplus ekonomi yang terjadi menjadi sia-sia, karena ditanamkan ke pembelian tanah, atau dipakai untuk mengkonsumsi barang-barang mewah.

### **2. Pemasokan Tenaga ahli dan Terampil**

Tenaga yang dimaksud adalah tenaga kewiraswastaan, administrator profesional, insinyur, ahli ilmu pengetahuan, dan tenaga manajerial yang tanggung, disamping itu, disebutkan juga perkembangan teknologi dan sains harus sudah melembaga sebelum masyarakat tersebut melakukan lepas landas. Inilah yang menjadi pengalaman di negara-negara Eropa: semua hal ini

sudah tersedia sebelum lepas landas.

Kemudian, Hoselitz membicarakan lebih jauh tentang tenaga wiraswasta. Supaya orang-orang ini muncul, diperlukan sebuah masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang beranggapan bahwa mencari kekayaan bukan merupakan hal yang buruk. Kalau nilai-nilai budaya semacam ini tidak ada, akan sulit sekali jiwa kewiraswastaan muncul. Misalnya, di masyarakat yang dikuasai oleh para panglima perang, para pendeta, atau para birokrat pemerintah, budaya dan nilai-nilai yang mendorong orang melakukan akumulasi modal sulit tumbuh dengan subur. Bila orang-orang ini dianggap memiliki status yang lebih tinggi daripada para pedagang dan industrialis, jiwa kewiraswastaan akan bersembunyi.

Masih sehubungan dengan masalah munculnya kaum wiraswasta, Hoselitz kemudian membahas adanya sekelompok minoritas yang disingkirkan oleh masyarakat. Kelompok marjinal ini mengalami proses anomie atau kehilangan pegangan nilai. Mereka seringkali mencari jalan lain untuk mengangkat harga diri dan status mereka. Biasanya, caranya adalah dengan mencari kekayaan. Mereka menjadi kelompok kaum borjuis, yang kemudian menentang tata masyarakat yang lama. Seperti diuraikan di atas, Rostow juga berbicara tentang kelompok ini. Demikian Bert. F. Hoselitz membahas faktor-faktor non-ekonomi untuk melengkapi faktor-faktor yang kurang diperhatikan oleh Rostow dalam menjelaskan terjadinya

proses tinggal landas. Tentunya masih banyak faktor non-ekonomi lain yang bisa ditambahkan. Tetapi, dari Hoselitz kita mendapatkan pokok-pokok pikiran tentang faktor non-ekonomi sebagai unsur penting dalam memunculkan sebuah proses yang bernama pembangunan. Yang menarik ialah bahwa bila para pemikir sebelumnya memberi tekanan pada pendidikan individual atau nilai-nilai kebudayaan dan hidup yang bisa menjadi hambatan, Hoselitz bicara tentang adanya lembaga yang menopang, seperti lembaga pendidikan, perbankan, mobilisasi modal, dan sebagainya. Tentunya ini bisa dibentuk kalau ada kebijakan negara yang mendorong supaya proses kelembagaan ini terjadi. Negara, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, menjadi penting dalam pembahasan faktor kelembagaan ini. Dari faktor-faktor psikologi dan nilai-nilai budaya, Hoselitz bergerak ke masalah yang lebih nyata, yakni lembaga-lembaga politik dan sosial.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Usaha mencari kerangka teori dalam pembangunan merupakan upaya yang perlu dilakukan apalagi dalam mencari model pembangunan. Pembangunan tentu akan bertumpu pada proses perubahan sosial oleh karena itu konsep modernisasi merupakan suatu frame of reference yang perlu. Dicari modernisasi adalah merupakan suatu transformasi secara menyeluruh dari masyarakat vakni dari masyarakat tradisional ke masyarakat maju atau modern. Teori modernisasi yang dikembangkan oleh berbagai ahli sebagaimana telah dibahas adalah merupakan instrumen dalam memahami masalah-masalah pembangunan. Teori tabungan dan Investasi yang dikembangkan oleh Evsey Domar dan Riv Harro, menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, maka tabungan dan Investasi perlu dinaikan. Teori dirongan berprestasi dari David Mc. Clelland yang bertumpu pada asumsi bahwa dorongan untuk berprestasi tidak sekedar untuk meraih imbalan material yang besar, namun orang yang n-achnya yang tinggi yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Teori ekonomi Rostoue bertumbuh pada lima tahap vakni masyarakat tradisional, prakondisi untuk lepas landas, lepas landas, bergerak ke arah kedewasaan, dan zaman konsumsi

masa yang tinggi. Sedangkan faktor-faktor non ekonomi yang dikembangkan oleh Bert. F. Hoselitz, adalah merupakan faktor dari kondisi lingkungan yang dianggap penting dalam proses pembangunan.

Long Norman, 1987, *Sejarah pembangunan Indonesia*,  
Graha Widia Jakarta.

Bertin, David & Dea Klaus. Rudi, 1984, *People and  
Development*, Humanist Press, Connecticut

Rudolf A. 1995, *Teori pembangunan Owen Korten*,  
Graha Widia Jakarta.

Soerjandarmas, 1981, *Demokrasi Masyarakat dalam Pembangunan*,  
1981 Jakarta

Asal, Tjandjeng dan Purna, Polih, 1980-1981, *Asas Yektis*,  
Pembangunan Tarakan (Indo-Indo) series Jakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Cernea. Michael. M. 1988, *Mengutamakan Manusia Didalam Petnangunan*, UI-Pres Jakarta.
- Long Norman, 1987, *Sosiologi pembangunan Pedesaan*, Bina Aksara Jakarta.
- Korten, David c. Dan Klaus, Rudi, 1984, *People Cantered Davelopment*, Kumarian Press, Connecticut.
- Budiman Arif. 1995, *Teori pembangunan Dunia Ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.*
- Soedjatmoko, 1983, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan , LP3ES Jakarta.*
- Atal, Togash dan Pieris, Ralph, 1980, *Kritif, Asia Terhadap Pemanpunan*, Yayasan Ilmi-ilmu sosial, Jakarta.